Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Berbasis *Moodle* Pada Flearn UKSW

Mila Chrismawati Paseleng[1], Dani Kusuma[2], Herry Sanoto[3]
mila.paseleng@uksw.edu[1], dani.kusuma@uksw.edu[2], herry.sanoto@uksw.edu[3]
Fakultas Teknik Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana[1]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana[2,3]

The Analysis Of The Students' Learning Independence In University Using Moodle in UKSW's F-Learn

ABSTRACT

This research objective is to analyze students' learning independence in the moodle-based learning at SWCU F-learn. This is a qualitative research by looking for the root of the research problem so that it can produce research findings. The subjects of this study were students from the Faculty of Teacher Training and Education which consisted of 20 students and then 3 subjects were selected with certain criteria. The research instrument used in this study were learning independence questionnaire, interview guidelines, and observation of the implementation of learning through Moodle. The validity and reliability of the instrument were reached by the validation from expert validators. The research was carried out by distributing questionnaires to students related to learning independence, then from students who had high, medium, and low learning independence, in-depth interviews and observations of the learning process were carried out through lectures. The data analysis used qualitative analysis by triangulating data sources, namely from questionnaires, interviews, and observations. The learning independence is the result of several integrated factors such as learning motivation, learning objectives, learning strategies, and self-evaluation. Subjects with low learning independence were caused by low learning motivation so that they did not have clear goals for the targets to be achieved. Subjects with moderate independence had good learning motivation but lack of follow-up and implications, so that less improvements were made. Meanwhile, subjects with high learning independence had high learning motivation and awareness, were able to design learning targets and make improvements simultaneously. In general, online-based learning using the Moodle/Flearn system requires good learning independence so that learning goals and achievements can run.

Keywords: *Independent Learning, Moodle, Online Learning*

Article Info
Received date: 16 September 2022 Revised date: 23 September 2022 Accepted date: 28 September 2022

PENDAHULUAN

Pendidikan di era abad 21 mengalami banyak transformasi dan perubahan dari segala aspek tak terkecuali proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran di era modern sudah tidak lagi bergantung penuh kepada guru, sumber belajar saat ini terbuka untuk dipelajari oleh siswa (Mardhiyah et al., 2021; Sanoto, 2021). Peran guru yang pada awalnya menjadi sentral pembelajaran semakin lama berubah menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih di fokuskan dalam mengarahkan proses pembelajaran dengan sumber belajar yang terbuka untuk di pelajari. Perkembangan kemajuan jaman secara otomatis mengubah sistem pembelajaran yang secara cepat mengoptimalkan peran teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih kompleks dengan memanfaatkan media pembelajaran yang semakin berkembang (Afriani & Alexon, 2022). Pengembangan pembelajaran dengan mengadopsi teknologi sebagai sentral pembelajaran memerlukan suatu sistem pembelajaran yang mampu mengakomodir. Sistem pembelajaran yang dimaksud adalah kesatuan proses pembelajaran yang diawali dalam penyampaian materi, sumber belajar, media pembelajaran, saran diskusi dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan system pembelajaran yang sistematis dan saling terintegrasi memerlukan desain pembelajaran yang sudah terintegrasi dari mulai sumber belajar, media dan evaluasi.

Pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital pada dasarnya mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran. Kemudahan pembelajaran berbasis digital adalah pelaksanaan pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas, namun dapat dilaksanakan dengan pembelajaran secara daring (online), diskusi secara virtual dan evaluasi secara online. Kelebihan dalam sistem pembelajaran secara digital adalah dengan kemudahan akses, lebih fleksibel dan bisa digunakan kapan saja. Sehingga konsep belajar yang dapat dilaksanakan dimana saja, dan kapan saja dapat diakomodir oleh sistem pembelajaran berbasis digital (Husnussaadah, 2021). Pengembangan sistem pembelajaran berbasis digital mengubah peran guru menjadi fasilitator belajar yang memberikan arah dalam proses belajar, namun disisi lain tanggung jawab siswa dalam belajar menjadi lebih tinggi karena perlu kesadaran diri untuk belajar.

Permasalahan mendasar dalam pendidikan di Indonesia adalah kesadaran diri untuk belajar dari siswa masih rendah, sehingga proses pembelajaran di sekolah sepenuhnya bergantung dari guru di kelas. Aspek kemandirian belajar dan inisiatif belajar siswa termasuk dalam kategori rendah. Rendahnya kemandirian belajar siswa di sebabkan oleh kebiasaan pembelajaran di kelas yang masih bergantung penuh dari guru, guru kurang memberikan kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber, sumber dan bahan belajar di tentukan guru secara sepihak sehingga siswa hanya mengikuti, dan proses pembelajaran masih dilaksanakan secara tradisional tanpa menggunakan sistem/media pembelajaran yang terkait (Kusuma et al., 2021). Di era modern saat ini kemandirian belajar merupakan kunci dalam mencapai capaian akademik yang baik, karena informasi semakin terbuka dengan sumber belajar yang semakin banyak. Problem rendahnya kemandirian belajar menjadi salah satu aspek dalam pendidikan yang penting untuk di pecahkan. Salah satu cara dalam mengatasi rendahnya kemandirian belajar adalah dengan mendesain pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar mandiri.

Upaya dalam mengatasi rendahnya kemandirian belajar adalah membuat sistem pembelajaran yang terintegrasi dari proses pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi yang terpantau secara system, sehingga proses interaksi belajar siswa dapat terlihat dalam Laporan pembelajaran. Sistem pembelajaran yang mampu mengatasi salah satunya adalah system pembelajaran berbasis moodle yang di dalamnya terakomodir pelaksanaan pembelajaran mandiri yang sudah terpantau secara sistem.

Penelitian ini adalah memfokuskan dalam menganalisis kemandirian belajar mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang di ukur dalam proses penggunaannya melalui pada Fleksibel Learning UKSW yang berbasis sistem Moodle.

KAJIAN PUSTAKA

Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah sikap individu yang mampu menghadapi berbagai masalah dan mampu menyikapi secara dewasa. Atau bisa di definisikan sebagai kehendak atau keinginan secara nyata dan tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan kemandirian belajar merupakan dorongan seseorang untuk melakukan proses belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya sehingga dapat melaksanakan yang menjadi kewajiban belajarnya. Kemandirian belajar dicirikan dengan percaya diri, mampu bekerja mandiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang dikerjakan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab (Widyaningrum et al., 2021).

Kemandirian seseorang didefinisikan dalam beberapa aspek antara lain aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi, dan aspek ekonomi. Aspek intelektual meliputi kemampuan berpikir dan bernalar seseorang. Aspek sosial meliputi kemampuan dalam membina hubungan/relasi dengan orang lain. Aspek emosi meliputi pengelolaan emosi seseorang dan reaksi terhadap suatu kejadian. Aspek ekonomi meliputi kemandirian dalam mengatur keuangan. Dalam penelitian ini pada dasarnya adalah menekankan terhadap aspek kemandirian intelektual, yang menekankan dalam kemampuan dalam berpikir, menalar, dan memahami berbagai kondisi. Upaya dalam mencapai kemandirian belajar dibutuhkan dalam berbagai keterampilan antara lain keterampilan mengenali diri, keterampilan memotivasi diri, dan mengetahui cara belajar efektif (Wahyudi et al., 2022).

Kemandirian belajar secara sederhana adalah kemampuan dalam mengetahui kelebihan dan kekurangannya kemudian menyadari akan apa yang harus dilakukan dalam konteks pembelajaran. Kemandirian merupakan salah satu proses pendewasaan dalam belajar, sehingga semakin baik

kemandirian belajar seseorang, akan semakin mudah ilmu yang dipelajari untuk dimengerti. Penelitian ini memfokuskan pada tahapan kemandirian belajar khususnya pada saat pembelajaran mandiri melalui Flearn di masa pandemi covid 19.

Sistem Pembelajaran Digital

Sistem pembelajaran digital adalah sistem pembelajaran yang terintegrasi dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dalam kesatuan pembelajaran dengan menggunakan basis digital. Pembelajaran digital harus mengintegrasikan antara teknologi informasi dan komunikasi dengan aspek pembelajaran yang disampaikan kepada siswa (Hemabala, 2012). Era abad 21 pembelajaran digital secara masih di terapkan di semua jenjang pendidikan terutama dengan terjadinya pandemi covid-19 di seluruh dunia menyebabkan digitalisasi pendidikan secara masif diaplikasikan. Ciri khas pembelajaran berbasis digital adalah arus pembelajaran berfokus pada siswa atau dikenal dengan student center. Konsep student center mengubah paradigma pembelajaran klasik yang memposisikan guru/pengajar sebagai tumpuan pembelajaran atau dikenal sebagai teacher center. Pembelajaran digital menempatkan guru/pengajar sebagai fasilitator belajar bagi siswa, sehingga dalam proses belajar siswa diberikan kebebasan untuk belajar dari berbagai sumber yang terkait dan terarah (Wijaya & Yuniawan, 2022). Konsep pembelajaran digital pada dasarnya mendorong konsep merdeka belajar yang mempermudah siswa belajar melalui berbagai sumber belajar, sehingga tercipta ekosistem belajar yang terbuka (Lestari, 2018).

System pembelajaran digital secara umum memberikan kebebasan belajar bagi siswa, namun tantangan dalam sistem pembelajaran digital adalah diperlukan kemandirian belajar yang baik. Sehingga seseorang sadar yang harus dilakukan menyikapi pembelajaran yang ditempuh (Sitorus & Santoso, 2022). Kemandirian belajar menjadi kunci dalam suksesnya dalam pelaksaan pembelajaran berbasis digital, karena dalam proses belajar secara digital pengajar tidak dapat memantau secara langsung proses pembelajaran namun hanya mengetahui laporan kegiatan belajar siswa. Penelitian ini memfokuskan pada sistem pembelajaran digital khususnya menggunakan sistem berbasis moodle.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mencari akar permasalahan penelitian dengan sehingga dapat menghasilkan temuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kemandirian belajar mahasiswa yang terlihat dalam penggunaan sistem pembelajaran mandiri melalui Flearn yang menggunakan sistem berbasis moodle. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang terdiri dari 20 mahasiswa kemudian dipilih 3 subjek dengan kriteria tertentu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemandirian belajar, pedoman wawancara, dan observasi pelaksanaan pembelajaran melalui moodle. Validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan validasi kepada validator ahli yang telah memenuhi kriteria valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Pelaksaan penelitian dilakukan dengan membagikan angket kepada mahasiswa terkait dengan kemandirian belajar, kemudian dari mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang, dan rendah dilakukan wawancara mendalam dan observasi proses pembelajaran melalui flearn. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan melakukan triangulasi sumber data yaitu dari angket, wawancara, dan observasi. Data yang kurang relevan pada tujuan penelitian dilakukan reduksi data atau membuang data-data yang tidak sesuai. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dilakukan dengan mengikuti prosedur model kualitatif, yang terdiri dari pengumpulan data, pemilihan data, pemisahan data, pembuatan analogi, dan pembuatan hipotesis (Sukestiyarno, 2020). Subjek diberikan angket kemandirian belajar, kemudian dipilih subjek berdasarkan kriteria kemandirian belajar tinggi, sedang, dan rendah kemudian dilakukan wawacara mendalam terkait dengan kemandirian belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan melalui Flearn.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi menjadi dua sub analisis yaitu mahasiswa dengan kemandirian belajar rendah, sedang, dan tinggi. Kemandirian belajar mahasiswa diukur berdasarkan beberapa poin indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Kemandirian Belajar

No	Indikator Kemandirian Belajar	Jumlah
1	Insiatif dan motivasi belajar instrinsik	3
2	Kebiasaan mendiagnosa kebutuhan belajar	3
3	Menetapkan tujuan/target belajar	3
4	Memonitor, mengatur, dan mengontrol belajar	2
5	Memandang kesulitan sebagai tantangan	3
6	Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan	2
7	Memilih, menerapkan strategi belajar	2
8	Mengevaluasi proses dan hasil belajar	3
9	*Self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri	7
Jumlah		28

Indikator kemandirian belajar disusun menjadi angket dan dijadikan pedoman dalam melaksanakan wawancara mendalam ke subjek penelitian yaitu mahasiswa. Hasil dari angket kemandirian belajar diperoleh data sebagai berikut

Tabel 2. Kriteria Kemandirian Belajar Mahasiswa

Indikator Kemandirian Belajar	Jumlah Mahasiswa
Kemandirian Belajar Rendah	3
Kemandirian Belajar Sedang	15
Kemandirian Belajar Tinggi	12

Berdasarkan hasil angket kemandirian belajar menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa terdiri dari tiga kriteria yaitu kemandirian belajar rendah, sedang, dan tinggi. Secara lebih detail dari ketiga kriteria tersebut dijabarkan sebagai berikut

a. Mahasiswa dengan Kemandirian Belajar Rendah

Mahasiswa dengan kemandirian belajar rendah ditunjukkan berdasarkan hasil angket kemandirian belajar yang secara kumulatif hasil angket termasuk dalam kategori rendah. Hasil pendalaman pada subjek dengan kemandirian belajar rendah menujukan bahwa beberapa indikator yang masih dalam kategori rendah seperti inisiatif dan motivasi belajar yang masih rendah, kemudian belum mampu untuk mengetahui tujuan yang akan dicapai sehingga menyebabkan subjek tidak memiliki target yang jelas. Subjek dengan kemandirian belajar rendah cenderung tidak mampu dan melakukan proses evaluasi diri, sehingga tidak menyadari kekurangan yang dirinya. Sedangkan jika dilihat dari strategi belajar yang sudah dirancang menunjukkan subjek dengan kemandirian belajar rendah tidak mampu membuat strategi dan perencanaan pembelajaran yang jelas dan sistematis. Hal tersebut terlihat dari hasil angket dan di kuatkan dengan proses wawancara kepada subjek.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepedulian subjek terhadap proses belajar yang dilalui masih rendah, dan persiapan dalam pembelajaran yang dilakukan kurang. Sistem pembelajaran di Flearn hanya dimanfaatkan untuk mengunduh dan mengirim tugas, namun dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan. Kemudian materi yang sudah diunduh tidak dipelajari sesuai jadwal yang ditentukan. Berdasarkan hasil angket dan wawancara menunjukkan subjek dengan kemandirian belajar rendah tidak mengerti tujuan yang akan diperoleh dalam proses pembelajaran, selain itu strategi belajar dan target yang akan dicapai tidak di atur dengan jelas. Akibatnya proses belajar berlangsung apabila terdapat tugas atau tes yang diberikan oleh pengajar.

b. Mahasiswa dengan Kemandirian Belajar Sedang

Mahasiswa dengan kemandirian belajar sedang adalah dicirikan pada kemandirian belajar yang dimiliki masih bergantung pada orang lain atau dapat dikategorikan bergantung dari informasi yang diperoleh dari pihak lain dan kesadaran untuk belajar belum sepenuhnya dimiliki. Subjek dengan kemandirian belajar sedangkan ditunjukkan dengan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh orang lain dan penugasan yang diberikan oleh pengajar. Subjek sudah mampu dalam menetapkan tujuan dari belajar, namun dalam pelaksanaannya belum bisa dilaksanakan secara baik. Sedangkan jika dalam proses belajar menghadapi beberapa kesulitan belajar motivasi dalam penyelesaian

masalah rendah, sehingga usaha untuk menyelesaikan sendiri kurang baik. Langkah yang dilakukan adalah dengan bertanya dan berkonsultasi dengan teman yang sudah mampu memahaminya.

Implikasi dari kemandirian belajar yang sedang adalah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di flearn tidak maksimal dilaksanakan dengan terdapat beberapa poin yang belum dilaksanakan. Hasil wawancara menunjukkan konfirmasi beberapa kekurangan yang dimiliki subjek dengan kemandirian belajar sedang yaitu subjek kurang mampu membuat penjadwalan belajar yang baik, dan proses belajar dilakukan jika terdapat penugasan. Subjek dengan kemandirian belajar sedang pada dasarnya sudah mampu mengevaluasi diri dan mengetahui kekurangan dirinya, namun langkah tindak lanjut tidak dilaksanakan dengan baik oleh subjek. Sehingga kekurangan bisa diketahui namun tidak ada tanggapan yang dilakukan.

c. Mahasiswa dengan Kemandirian Belajar Tinggi

Subjek dengan kemandirian belajar tinggi menunjukkan motivasi belajar yang baik dengan mampu mengatur tujuan dan capaian yang harus dicapai guna menyelesaikan target yang telah dirancang. Subjek dengan kemandirian belajar tinggi ditandai dengan mengetahui kemampuannya dan mampu dalam mengatur tindakan yang harus dilakukan. Aspek evaluasi diri menjadi kunci bagi subjek dengan kemandirian belajar tinggi dalam merancang target, capaian belajar, dan strategi belajar yang dilakukan. Implikasi dari kemandirian belajar yang baik berakibat pada kemudahan subjek dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring dan melalui Flearn.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek dengan kemandirian belajar tinggi mampu memahami kesalahan dirinya dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan di mata kuliah yang diambil. Subjek dengan kemandirian belajar tinggi mempunyai kompetensi dalam mengajarkan materi atau bagian yang belum dipahami oleh teman lainnya. Sehingga proses belajar bukan hanya secara individu namun secara kolektif dengan membantu temannya belajar. Secara umum kemandirian belajar yang tinggi diawali dengan kemampuan mengenali diri yang baik kemudian berlanjut pada langkah tindak lanjut dengan merancang strategi belajar, motivasi belajar yang baik dan terbuka dengan berbagai macam sumber belajar. Proses pembelajaran melalui Flearn menjadi media belajar yang membantu subjek dengan kemandirian belajar tinggi untuk berkembang dan tidak mengalai kesulitan dalam beradaptasi karena sudah terbiasa mandiri.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut menunjukkan dalam kemandirian belajar seseorang dipengaruhi oleh motivasi belajar dan dorongan kuat untuk belajar yang akibatnya memiliki rasa untuk selalu melakukan perbaikan dengan melalukan evaluasi diri secara simultan. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Adila Putri Laksana dan Hady Siti Hadijah menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi beberapa aspek yang saling terkait seperti motivasi, dan kesadaran akan capaian yang akan di tuju (Julaecha & Baist, 2019; Laksana & Hadijah, 2019). Kemandirian belajar di tingkat perguruan tinggi menjadi aspek yang perlu dimiliki oleh seluruh mahasiswa, karena di tingkatan pendidikan tinggi diberikan kebebasan belajar dan terbuka untuk belajar (Yuliati & Saputra, 2020). Subjek dengan kemandirian belajar rendah diawali dengan motivasi belajar yang kurang, sehingga usaha untuk belajar menjadi rendah. Selain itu upaya untuk melakukan evaluasi dan perbaikan diri kurang, akibatnya subjek tidak mengetahui tujuan yang akan dicapai (Nursaptini et al., 2020). Penelitian Alberta Parinters Makur menunjukkan dalam proses pembelajaran online menunjukkan bahwa kemandirian belajar menjadi dasar efektif atau tidaknya pembelajaran yang dilaksanakan (Makur et al., 2021). Sehingga kemandirian belajar yang rendah secara langsung akan berdampak dalam capaian pembelajaran seseorang. Subjek dengan kemandirian belajar sedang memiliki kesadaran diri untuk belajar dan memiliki motivasi belajar yang baik, namun terdapat beberapa kekurangan yaitu tidak mampu dalam fokus terhadap rancangan yang akan dilaksanakan. Selain itu subjek dengan kemandirian sedang membutuhkan dorongan dari orang lain untuk dapat memiliki kesadaran dalam belajar. Subjek dengan kemandirian tinggi memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tujuan, capaian dan mampu mengevaluasi diri. Kemandirian belajar yang tinggi membantu mahasiswa dalam mencapai capaian belajar yang baik (Al Aslamiyah et al., 2019).

Pembelajaran online dengan sistem pembelajaran menggunakan Flearn memberikan kebebasan mahasiswa untuk belajar, namun perlu dibangun kemandirian belajar yang baik agar kualitas dan capaian pembelajaran yang baik. Walaupun pada tingkat pendidikan tinggi kemandirian belajar yang sudah mulai terbangun dengan baik, tetapi dengan adannya pandemi covid-19 yang terjadi menyebabkan pembelajaran yang sepenuh dilakukan secara online berdampak pada motivasi belajar mahasiswa (Makur et al., 2021). Pembelajaran online memberikan kesempatan untuk merdeka secara

belajar, yang artinya memberikan peluang belajar secara terbuka, namun perlu kemandirian belajar yang baik. Problematika pembelajaran online adalah rendahnya motivasi belajar mahasiswa berdampak pada rendahnya kemandirian belajar (Daulay, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Kemandirian belajar merupakan hasil dari beberapa faktor yang saling terintegrasi seperti motivasi belajar, tujuan belajar, strategi belajar, dan evaluasi diri. Subjek dengan kemandirian belajar rendah diakibatkan oleh motivasi belajar yang rendah sehingga tidak memiliki tujuan yang jelas terhadap target yang akan dicapai. Subjek dengan kemandirian sedang memiliki motivasi belajar yang baik namun tindak lanjut dan implikasi kurang, sehingga kurang perbaikan yang dilakukan. Sedangkan subjek dengan kemandirian belajar tinggi memiliki motivasi dan kesadaran belajar yang tinggi, mampu merancang target belajar dan melakukan perbaikan secara simultan. Secara umum pembelajaran berbasis online dengan menggunakan sistem moodle/Flearn memerlukan kemandirian belajar yang baik agar tujuan dan capaian pembelajaran dapat berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, Y., & Alexon. (2022). Penerapan Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Siswa. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *1*(69), 5–24.

Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *2*(2), 109–114. https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109

Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *18*(1), 21–35. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011

Hemabala, J. (2012). *The Frame Work Design Of Mobile Learning Management System*. *01*(02), 179–184.

Husnussaadah. (2021). Strategi Pembelajaran E-learning di Era Digitalisasi. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *1*, 10–16. https://doi.org/10.26618/iqra

Julaecha, S., & Baist, A. (2019). Hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SMK kelas XII pada pelajaran matematika. *Jurnal Analisa*, *5*(2), 103–108. https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.4752

Kusuma, D., Zaenuri, & Wardono. (2021). Mathematic creative thinking ability based on student metacognition in blended learning model with e-module. *Journal of Physics: Conference Series*, *1918*(4). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1918/4/042103

Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949

Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 94–100. https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459

Makur, A. P., Jehadus, E., Fedi, S., Jelatu, S., Murni, V., & Raga, P. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(1), 1–12. https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.862

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, *12*(1), 187–193.

Nursaptini, N., Syazali, M., Sobri, M., Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Profil Kemandirian Belajar Mahasiswa dan Analisis Faktor yang Mempengaruhinya: Komunikasi Orang Tua dan Kepercayaan Diri. *Jurnal Pendidikan Edutama*, *7*(1), 85. https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.711

Sanoto, H. (2021). Online Learning Management in The Covid-19 Pandemic Era. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, *6*(1), 47. https://doi.org/10.26737/jetl.v6i1.2358

Sitorus, D. S., & Santoso, T. N. B. (2022). Pemanfaatan Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Game Pada Masa Pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 81–88. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p81-88

Sukestiyarno. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. UNNES PRESS.

Wahyudi, W., Jumadi, J., & Nurhidayah, D. A. (2022). Implementasi Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa untuk Meningkatkan Prestasi Belajar di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(1), 925–932. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1299

Widyaningrum, R., Prihastari, E. B., & Rahman, I. H. (2021). *Analisis Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Online di Masa Pendemi Covid-19*. *7*(2), 164–172. https://doi.org/10.30653/003.202172.178

Wijaya, N., & Yuniawan, A. (2022). Efektivitas Pembelajaran Online Pada Pegawai di Lingkungan Pemerintahan Kabupaten Grobogan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*(2), 168–181. https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p168-181

Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2020). Membangun Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(1), 142–149. http://jurnal.unma.ac.id/index.php/jee/article/view/2218